

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kosmetik merupakan kebutuhan yang telah lama dipergunakan dan dikembangkan oleh manusia. Seiring dengan berkembangnya tingkat ilmu pengetahuan tentang perawatan tubuh, budaya dan tingkat sosial ekonomi, penggunaan kosmetik pun kian meningkat dan beragam. Apalagi dengan perkembangan teknologi obat (farmasi), khususnya yang berkaitan dengan kosmetik. (Wasitaadmaja, 1997).

Defenisi kosmetik dalam peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Permenkes/1998 adalah sediaan atau paduan bahan yang siap untuk digunakan pada bagian luar badan (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ kelamin bagian luar), gigi, dan rongga mulut untuk membersihkan, menambah daya tarik, mengubah penampilan, melindungi supaya tetap dalam keadaan baik, memperbaiki bau badan tetapi tidak dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit. (BPOM, 2003).

Kosmetik pada umumnya merupakan kosmetik rias dan pemeliharaan. Kosmetika rias semata-mata hanya melekat pada bagian tubuh yang dirias dan dimaksudkan agar terlihat menarik serta dapat menutupi kekurangan yang ada. Kosmetik ini hanya terdiri dari zat pewarna dan pembawa saja. Jenis kosmetik rias yang sering digunakan saat ini adalah *lipint*, *blush on*, dan *eyeshadow*. (Wasitaadmaja, 1997).

Penggunaan zat pewarna seringkali disalahgunakan dengan penggunaan pewarna yang tidak semestinya, akibatnya menimbulkan kerugian bagi konsumen. Rhodamin B adalah zat warna sintetis yang biasa digunakan untuk pewarna kertas, tekstil atau tinta. Zat tersebut dapat menyebabkan iritasi pada kulit dan saluran pernafasan serta merupakan zat yang bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker). Rhodamin B dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan kerusakan pada hati. (Wasitaadmaja, 1997).

Pemeriksaan Rhodamin B dapat dilakukan dengan menggunakan metode kromatografi Lapis Tipis (KLT). Identifikasi dengan KLT untuk menentukan zat tunggal maupun campuran, dimana suatu campuran yang dipisahkan akan terdistribusi sendiri diantara fase-fase gerak dan tetap dalam perbandingan yang berbeda-beda dari suatu senyawa terhadap senyawa lain. Rhodamin B akan memberikan flourosensi

kuning jika dilihat dibawah sinar UV 254 nm dan berwarna merah muda jika dilihat secara visual. (Ditjen POM, 1997).

Penentuan kadar Rhodamin B dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan metode kromatografi preparatif, kromatografi cair kinerja tinggi, dan dengan spektrofotometri sinar tampak. Dalam penelitian ini digunakan metode spektrofotometri sinar tampak karena metode tersebut sederhana dan juga memiliki tingkat ketelitian yang baik. (Ditjen POM, 2001).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Kandungan Rhodamin B pada *Liptint*, *Blush On*, dan *Eyeshadow* yang Beredar di Pasar Tradisional Kota Depok Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis dan Spektrofotometri UV-Vis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *liptint*, *blush on*, dan *eyeshadow* yang beredar di Pasar Tradisional Kota Depok mengandung Rhodamin B?
2. Berapakah kadar Rhodamin B yang terkandung dalam *liptint*, *blush on*, dan *eyeshadow* yang beredar di Pasar Tradisional Kota Depok?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui adanya kandungan Rhodamin B dalam *liptint*, *blush on*, dan *eyeshadow* yang beredar di Pasar Tradisional Kota Depok.
2. Untuk mengetahui kadar Rhodamin B yang terkandung dalam *liptint*, *blush on*, dan *eyeshadow* yang beredar di Pasar Tradisional Kota Depok.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kandungan Rhodamin B pada *liptint*, *blush on*, dan *eyeshadow* dan cara penentuannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.